

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis merupakan suatu hal yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti (Mohammed & Bungin, 2015). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau perusahaan tertentu sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis berkaitan dengan individu yaitu auditor yang bekerja pada Inspektorat Utama Badan Narkotika Nasional (BNN) Pusat Jakarta, Jl. M.T. Haryono No. 11, Cawang, Jakarta Timur 13630, Indonesia.

3.1.2 Populasi

Menurut (Sekaran & Bougie, 2017) populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, ataupun hal-hal yang menarik dimana peneliti ingin membuat suatu opini berdasarkan statistik sampel. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel III. 1 Karakteristik Populasi Berdasarkan Jabatan

No	Unit Kerja	Jumlah
1.	Auditor Inspektorat I	16
2.	Auditor Inspektorat II	16
3.	Auditor Inspektorat III	15
4.	Auditor Itwasriksus	13
Total		60

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Pusat Jakarta, maka dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini, yaitu Auditor Inspektorat I berjumlah 16 orang, Auditor Inspektorat II berjumlah 16 orang, Auditor Inspektorat III berjumlah 15 orang dan Auditor Itwasriksus berjumlah 13 orang. Maka, total keseluruhan dari Auditor pada Inspektorat Utama adalah sebanyak 60 orang.

3.1.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari sejumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam hal ini, sampel penelitian yaitu bagian dari jumlah populasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Sampel jenuh adalah teknik dalam pemilihan sampel yang apabila semua populasi dalam penelitian dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Peneliti dalam menggunakan metode sampel jenuh tersebut dikarenakan jumlah populasi relatif kecil, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi untuk digunakan sebagai responden yang berjumlah 60 orang. Dalam hal ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner online kepada para calon responden dengan menggunakan *Google Form*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai bahan penelitian yang akan diolah. Menurut (Sugiyono, 2017) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan hasil datanya kepada pengumpul data. Sumber data

primer ini berasal dari hasil wawancara ataupun pengisian kusioner yang diberikan oleh peneliti kepada responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kusioner. Menurut (Sugiyono, 2017) kusioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan ataupun pernyataan kepada beberapa responden yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut agar dijawab olehnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *google form* yang akan dijadikan sebagai media dalam penyebaran kusioner kepada beberapa responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

3.3 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan. Variabel tersebut adalah variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independet variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan adalah Kinerja Auditor Internal. Dan, untuk variabel bebas (*independet variable*) menggunakan empat variabel, yaitu Etika Profesi, Profesionalisme, Independensi, dan Komitmen Organisasi. Adapun penjelasan mengenai masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dapat dipengaruhi ataupun menjadi suatu akibat yang dikarenakan adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja auditor internal.

1. Definisi Konseptual

Kinerja auditor internal merupakan hasil atas tindakan atau pelaksanaan yang dicapai oleh seorang pegawai dalam hal ini auditor secara kualitas dan kuantitas sesuai dengan tanggung jawab yang diperoleh nya dan penyelesaian nya diselesaikan dalam kurun waktu tertentu (Agustiningsih et al., 2017).

2. Definisi Operasional

Kinerja Auditor Internal diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Agus (2003) dalam penelitian Rangkuti & Fachruddin (2019). Indikator variabel terdiri atas kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu.

Dalam menjelaskan pengukuran indikator pada operasionalisasi tersebut peneliti menggunakan skala likert interval 1-5. Skala likert tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) sangat tidak setuju (STS); 2) tidak setuju (TS); 3) Netral (N) ; 4) setuju (S); 5) sangat setuju (SS).

Tabel III. 2 Kuesioner Variabel Y

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
Kinerja Auditor Internal (Rangkuti & Fachruddin, 2019)	a. Kualitas	1. Saya merasa mampu menyelesaikan pekerjaan dengan kemampuan saya.	✓	
		2. Saya mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar dan berkualitas.	✓	
		3. Dengan pengalaman yang dimiliki, saya dapat mengurangi kesalahan dalam bekerja.	✓	

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
b. Kuantitas		4. Banyaknya pemeriksaan dapat menambah produktivitas saya.	✓	
		5. Saya merasa mampu bekerja sama dengan rekan dan klien.	✓	
		6. Saya mampu berkompetisi dengan pengalaman saya.	✓	
c. Ketepatan Waktu		7. Saya mampu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu.	✓	
		8. Saya menyelesaikan pekerjaan secara efektif.	✓	
		9. Dengan efisiensi waktu, saya mampu mempercepat penyelesaian pekerjaan.	✓	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau dapat menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*) yang dapat disimbolkan dengan simbol (X) (Sugiyono, 2018).

Variabel bebas dalam penelitian ini diantaranya adalah Etika Profesi, Profesionalisme, Independensi, dan Komitmen Organisasi.

1.3 Etika Profesi

1.1 Definisi Konseptual

Etika profesi merupakan nilai dari tingkah laku yang diterima dan dipakai oleh profesi salah satunya sebagai auditor antara lain adalah kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan juga penafsiran pelengkapan dalam kode etik (Hakim et al., 2020).

1.2 Definisi Operasional

Dalam mengukur etika profesi peneliti menggunakan indikator dalam penelitian (Hakim et al., 2020). Indikator variabel terdiri atas kepribadian, kecakapan profesional, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Dalam menjelaskan pengukuran indikator pada operasionalisasi variabel bebas tersebut peneliti menggunakan skala likert interval 1-5. Skala likert tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) sangat tidak setuju (STS); 2) tidak setuju (TS); 3) Netral (N) ; 4) setuju (S); 5) sangat setuju (SS).

Tabel III. 3 Kuesioner Variabel X1

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
Etika Profesi (Hakim et al., 2020)	a. Kepribadian	1. Sebagai seorang auditor, saya bertanggung jawab terhadap profesi yang telah dipilih	✓	
		2. Dalam pekerjaan, seorang auditor akan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.	✓	
	b. Kecakapan Profesional	3. Saat mengambil keputusan hasil pemeriksaan laporan keuangan, sebagai auditor saya akan bersikap obyektif.	✓	
		4. Prinsip kehati-hatian dalam bekerja selalu saya terapkan saat bekerja.	✓	
	c. Pelaksanaan Kode Etik	5. Saat memeriksa laporan keuangan, sebagai auditor saya bekerja sesuai kode etik yang telah ditetapkan.	✓	

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
		6. Dalam bekerja, sebagai auditor saya akan menggunakan kode etik hanya yang sesuai dengan keinginan diri.		✓
		7. Sebagai auditor saya akan memegang teguh kode etik profesi walaupun mendapat kompensasi yang kecil.	✓	
	d. Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	8. Sebagai auditor saya akan menafsirkan kode etik profesi sesuai keinginan pribadi.		✓
		9. Sebagai auditor saya bekerja dengan baik bahkan bersikap lebih dari ketentuan yang terdapat dalam kode etik.	✓	
		10. Sebagai auditor saya tidak pernah manafsirkan kode etik sesuai keinginan pribadi.	✓	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

2.3 Profesionalisme

2.1 Definisi Konseptual

Profesionalisme merupakan tingkah laku profesional seorang auditor yang baik dan bertindak sesuai dengan prosedur yang berlaku agar menghasilkan kinerja yang telah diatur organisasi serta membuat perencanaan sebelum pelaksanaan proses audit (Diana & Setiawan, 2022).

2.2 Definisi Operasional

Dalam mengukur profesionalisme, peneliti menggunakan indikator yang dikembangkan oleh J. A. Hall & Singleton (2007) dalam penelitian Rangkuti & Fachruddin (2019).

Indikator penelitian tersebut terdiri atas pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi.

Tabel III. 4 Kuesioner Variabel X2

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
Profesionalisme (Rangkuti & Fachruddin, 2019)	a. Pengabdian pada Profesi	1. Dalam pelaksanaan proses audit, sebagai auditor saya menggunakan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman diri.	✓	
		2. Saya menjadi auditor tanpa ada tekanan dari manapun.	✓	
		3. Selama ini dari hasil pekerjaan yang telah diselesaikan, kompensasi yang saya harapkan adalah kepuasan batin/rohani.	✓	
	b. Kewajiban Sosial	4. Karena pentingnya profesi ini bagi masyarakat, maka saya selalu berusaha menjaga nama baik profesi.	✓	
		5. Saya bertanggung jawab atas pekerjaan yang saya lakukan.	✓	
		6. Saya selalu berusaha mengutamakan kepentingan masyarakat/umum dalam menjalankan tugas.	✓	
	c. Kemandirian	7. Dalam proses pengauditan saya selalu yakin pada kemampuan dan keputusan yang saya ambil.	✓	
		8. Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.	✓	
	d. Keyakinan terhadap Profesi	9. Saya menerima kritik dan saran dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan kinerja saya sebagai seorang auditor.	✓	
			✓	

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
		10. Saya merasa yakin terhadap nasihat dari rekan seprofesi mengenai pekerjaan saya sebagai auditor.	✓	
		11. Saya menyelesaikan pekerjaan sesuai aturan yang ditetapkan.		
	e. Hubungan dengan Sesama Profesi	12. Selama ini saya selalu memberikan ide/pemecahan masalah sebagai rekan secara profesi kepada auditor lainnya.	✓	
		13. Selama ini saya memiliki hubungan interaksi yang baik dan bertukar pendapat dengan rekan seprofesi lainnya.	✓	
		14. Saya mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik terhadap rekan seprofesi.	✓	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

3.3 Independensi

3.1 Definisi Konseptual

Independensi merupakan suatu sikap mental yang terbebas dari pengaruh ataupun tidak dikendalikan oleh pihak lain serta tidak tergantung pada orang lain dan melaporkan temuan hanya berdasarkan bukti yang sudah ada (Rangkuti & Fachruddin, 2019).

3.2 Definisi Operasional

Dalam mengukur Independensi peneliti menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Tandiontong (2018) dalam penelitian Rangkuti & Fachruddin (2019). Indikator penelitian tersebut terdiri atas independensi penyusunan program,

independensi pelaksanaan pekerjaan dan independensi pelaporan.

Tabel III. 5 Kuesioner Variabel X3

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
Independensi (Rangkuti & Fachruddin, 2019)	a. Independensi Penyusunan Program	1. Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan (inspektur) untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian tertentu yang diperiksa.	✓	
		2. Penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dipilih auditor.	✓	
		3. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subyek pekerjaan pemeriksaan.	✓	
	b. Independensi Pelaksanaan Pekerjaan	4. Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (obyek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa.	✓	
		5. Pelaksanaan pemeriksaan harus bekerjasama dengan manajerial selama proses pemeriksaan.	✓	
		6. Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.	✓	
	c. Independensi Pelaporan	7. Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.	✓	
		8. Pelaporan hasil audit bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir.	✓	
		9. Pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan.	✓	

4. Komitmen Organisasi

4.1 Definisi Konseptual

Komitmen organisasi merupakan suatu sikap yang menggambarkan loyalitas dari seorang karyawan (auditor) pada organisasi dan dapat berkelanjutan sehingga auditor yang ada pada organisasi tersebut dapat mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi dan keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan (Candra & Badera, 2017).

4.2 Definisi Operasional

Dalam mengukur komitmen organisasi peneliti menggunakan indikator yang disesuaikan dengan penelitian ini menurut (Rangkuti & Fachruddin, 2019). Indikator penelitian tersebut terdiri atas komitmen afektif, komitmen kontinu dan komitmen normatif.

Tabel III. 6 Kuesioner Variabel X4

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
Komitmen Organisasi (Rangkuti & Fachruddin, 2019)	a. Komitmen Afektif	1. Saya mempunyai rasa memiliki di tempat kerja saya.	✓	
		2. Saya akan melakukan apa saja demi kemajuan organisasi.	✓	
		3. Saya akan mengabdikan diri demi organisasi saya.	✓	
		4. Saya menyelesaikan pekerjaan dengan senang hati.	✓	
	b. Komitmen Kontinu	5. Saya merasa diakui dalam organisasi saya.	✓	✓

Variabel	Indikator	Pernyataan	Ket	
			(+)	(-)
		6. Dalam kondisi apapun saya tidak akan keluar dari tempat kerja.		
	c. Komitmen Normatif	7. Masalah organisasi adalah masalah bagi saya.	✓	
		8. Saya tidak siap untuk meninggalkan organisasi saya	✓	
		9. Organisasi saya adalah tempat penting bagi saya.	✓	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari analisis statistik deksriptif dan analisis statistik inferensial. Dalam menganalisis dan mengolah data, penelitian ini akan menggunakan program *Partial Least Square* (PLS).

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif adalah suatu teknik analisis yang dapat menggambarkan ataupun mendeskripsikan data penelitian berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai fenomena variabel penelitian melalui data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), standar deviasi, dan frekuensi distribusi dari setiap variabel.

3.4.2 Analisis Statistik Inferensial

Dalam mengukur analisis statistik inferensial ini, peneliti menggunakan program SmartPLS 4.0 yang dalam pengerjaannya dimulai dengan model pengukuran (*outer model*), model struktural (*inner model*), dan uji hipotesis. *Partial Least Square* (PLS) merupakan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling/SEM*) yang berbasis komponen atau varian. PLS juga merupakan pendekatan alternatif yang berubah dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi varian. PLS juga dapat dikatakan sebagai metode analisis yang *powerfull* dan juga disebut sebagai *soft modeling* yang dikarenakan tidak berdasarkan pada beberapa asumsi, misalnya data harus berdistribusi normal dan tidak harus memiliki sampel yang besar (Ghozali, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode analisis yang dipakai peneliti untuk menganalisa dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan program SmartPLS. Berikut merupakan beberapa langkah yang dilakukan dalam pengujian pada penelitian ini yang merujuk pada buku *Partial least squares* konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 4.0 untuk penelitian empiris (Ed.2.) dari Ghozali (2015), yaitu:

1. Evaluasi Pengukuran Model (*Outer Model*)

Pengukuran model (*outer model*) merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel yang digunakan dalam penelitian layak untuk dijadikan pengukuran

(*valid* dan *reliabel*) (Ghozali, 2015). Berikut merupakan beberapa pengujian yang dilakukan pada *outer model* adalah sebagai berikut:

1.1 *Convergent Validity*

Convergent Validity merupakan suatu pengukuran yang berkorelasi secara positif dengan pengukuran alternatif dari konstruk yang sama. Dalam mengevaluasi *convergent validity* ini, peneliti harus memperhatikan nilai *outer loadings* dan juga nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Dalam hal ini, nilai *outer loadings* dikatakan valid jika nilainya $\geq 0,7$ serta *Convergent Validity* dapat diterima jika nilai AVE $> 0,5$ (Hair et al., 2016).

1.2 *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

Pengujian yang dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur suatu konstruk. Maka dari itu, nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* dapat dikatakan reliabel jika nilainya $> 0,7$ (Ghozali, 2021).

1.3 *Discriminant Validity*

Discriminant Validity merupakan suatu konstruk yang benar berbeda dari pada konstruk lain dengan standar empiris. Maka dari itu, dalam menetapkan *discriminant validity* harus menjelaskan suatu konstruk yang unik dan mampu menunjukkan fenomena lain yang tidak dijelaskan oleh konstruk

lainnya dalam suatu model. Dalam mengevaluasi *discriminant validity* peneliti mempertimbangkan *cross loadings* dan *fornell-larchker criterion*. Dalam hal ini, *Cross loadings* dapat dikatakan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* dalam indikator terkait harus lebih besar dari nilai *cross loadings* pada konstruk lainnya. Selanjutnya, *fornell-larcker* yaitu ukuran yang membandingkan *square root* dari nilai AVE dengan korelasi antar konstruk laten. Maka dari itu, *square root* dari AVE harus lebih besar dari korelasi antar konstruk laten lainnya (Hair et al., 2016).

2. Evaluasi Struktural Model (*Inner Model*)

Struktural model atau *inner model* merupakan uji yang dilakukan untuk menunjukkan kekuatan estimasi antara variabel laten atau konstruk (Ghozali, 2021).

2.1 R^2

R^2 dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang sebenarnya. Nilai R^2 dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu 0,75 yang memiliki arti bahwa model kuat, lalu 0,50 yang memiliki arti moderat, dan yang terakhir 0,25 yang memiliki arti lemah (Ghozali, 2021).

2.2 Path Coefficients

Path coefficients dapat dikatakan sebagai suatu model yang bertujuan untuk melihat suatu arah hubungan dari hipotesis. Model ini memiliki nilai standar, yaitu berkisar -1 sampai dengan +1 (nilai tersebut juga dapat lebih kecil ataupun lebih besar, namun umumnya berada direntang batas-batas tersebut). Dengan demikian, jika suatu *path coefficients* memiliki nilai yang semakin mendekati +1 maka, akan menunjukkan hubungan positif yang kuat. Sedangkan, jika nilai tersebut semakin menjauh dari +1 maka, akan menunjukkan hubungan yang negatif (Hair et al., 2016).

2.3 T-Statistics

T-Statistics bertujuan untuk menguji signifikansi pada suatu hipotesis. Jika menggunakan taraf alpha 5% maka, nilai kritis pada *T-Statistics*, yaitu 1,96. Dalam hal ini, jika nilai yang didapatkan berada pada rentang $-1,96 < T-Statistics < 1,96$ maka, dapat diartikan bahwa hipotesis tersebut tidak signifikan. Sebaliknya, jika nilai *T-Statistics* $< -1,96$ atau $> 1,96$ maka, dapat diartikan bahwa hipotesis tersebut signifikan (Hair et al., 2016).